

JPKMI_terpaan_informasi.pdf

by

Submission date: 19-Nov-2021 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1707241306

File name: JPKMI_terpaan_informasi.pdf (347.28K)

Word count: 3506

Character count: 21542

ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP DAN TERPAAN INFORMASI DENGAN PERILAKU HIGIENE DAN SANITASI PENJUAL SAYUR KELILING DI KABUPATEN BANJAR

Laily Khairiyati¹, Edyson², Lenie Marlinae¹, Nida Ulfah¹, Dian Rosadi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: lailykhairiyati@unlam.ac.id

Abstrak

Masalah kurang energi protein (KEP) sebagai salah satu masalah gizi utama yang terjadi pada anak. Didalamnya terdapat salah satu aspek yaitu higiene dan sanitasi makanan. Implikasi dari kekurangan gizi yang lama pada anak akan mengalami hambatan tumbuh kembang dan terjadinya peningkatan penyakit pada anak. Pemenuhan zat gizi masih sangat rendah di dibandingkan provinsi lain, yaitu sebesar 11,7% hal ini karena akses untuk mencapai pelosok desa dalam memenuhi kebutuhan gizi anak masih tergantung pada pasar keliling yang tidak menjamin kualitas sanitasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan terpaan informasi dengan perilaku higiene dan sanitasi pada pedagang sayur keliling. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 30 pedagang sayur keliling di Kabupaten Banjar yang diambil secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku (nilai $p = 0,044$; OR = 8,33), terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku (nilai $p = 0,017$; OR = 0,647), serta tidak ada hubungan antara terpaan informasi dengan perilaku (nilai $p = 0,073$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi pada pedagang sayur keliling di Kabupaten Banjar.

Kata-kata kunci: Higiene dan sanitasi, pengetahuan, sikap, terpaan informasi, perilaku

Abstract

The problem of lacking protein energy (PEM) as one of the main nutritional problems that occur in children. In it there is one aspect of hygiene and food sanitation. The implications of long-term malnutrition in children will experience growth barriers and increased disease in children. The fulfillment of nutrients is still very low compared to other provinces, which is 11.7% of this is because access to reach the village corners to meet the nutritional needs of children is still dependent on the mobile market that does not guarantee the quality of sanitation. The purpose of this study is to determine the relationship of knowledge, attitude and exposure of information with hygiene and sanitation behavior on the mobile vegetable traders. This research use cross sectional design with 30 samples of vegetable sellers in Banjar Regency taken by purposive sampling. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using chi square test with 95% confidence level. The result showed that there was a significant correlation between knowledge and behavior (p value = 0.044, OR = 8.33), there was correlation between attitude and behavior (p value = 0.017; OR = 0.647), and no relationship between exposure of information with behavior (p value = 0.073). Based on this it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitude with hygiene and sanitation behavior on the mobile vegetable traders in Kabupaten Banjar.

Keywords: Hygiene and sanitation, knowledge, attitude, information exposure, behavior

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap warga negara. Ukuran kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM), sedangkan ukuran kesejahteraan masyarakat antara lain dapat dilihat dari tingkat kemiskinan dan status kesehatan masyarakat (1). Masalah kurang energi protein (KEP) sebagai salah satu masalah gizi utama yang terjadi pada anak salah satunya adalah masalah sanitasi makanan. Implikasi dari

kekurangan gizi yang lama pada anak akan mengalami hambatan tumbuh kembang dan terjadinya peningkatan penyakit pada anak.

Pemenuhan sayur-sayuran dan buah-buahan masih sangat rendah di dibandingkan provinsi lain, yaitu sebesar 11,7% hal ini karena akses untuk mencapai pelosok desa dalam memenuhi kebutuhan gizi anak masih tergantung pada pasar keliling yang tidak menjamin kualitas sanitasinya. Padahal produksi sayur-sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan oleh petani di Kalimantan Selatan cukup tinggi yaitu sebesar 12.064,13 ton/tahun. Menurut FAO (2010), tahun 2005-2007 konsumsi buahnya hanya mencapai 173 gram/hari dan konsumsi sayuran 101 gr/hari. Menurut Riskesdas tahun 2010, pada kelompok usia diatas 10 tahun konsumsi sayurnya hanya mencapai 63,3% dan buah 62,1% dari kebutuhannya sehari (2). Data riskesdas pada tahun 2013 menyatakan bahwa pada kelompok usia yang sama tidak terjadi peningkatan konsumsi sayur dan buah yang signifikan pada tahun ini. Sedangkan konsumsi protein adalah 58,7 gram dari rata-rata nasional 55,5 gram (3).

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga memerlukan prasyarat kecukupan gizi yang harus dipenuhi meliputi bergizi, terbuat dari bahan yang bermutu dan aman dikonsumsi. Persyaratan keamanan makanan merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi karena mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keamanan makanan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan manusia (4). Penyakit bawaan makanan (*food borne disease*) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme *pathogen*. Data penyakit akibat makanan menunjukkan 80% kasus yang ada disebabkan oleh hygiene pengolahan makanan yang buruk. Sepanjang tahun 2004, di Indonesia, terjadi 152 kali kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan dengan jumlah penderita mencapai 7.295 orang dan yang meninggal sebanyak 45 orang. Selanjutnya, dari hasil monitoring kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan tahun 2005, dilaporkan terjadi 184 KLB keracunan makanan dengan jumlah korban sakit 8.949 orang dan yang meninggal dunia sebanyak 49 orang (1).

Permasalahan yang sering timbul di masyarakat adalah kualitas dan kuantitas dari produksi makanan, termasuk pemilihan dan pengemasan makanan. Oleh karena itu, makanan sebagai faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia selain harus memenuhi dari segi gizi dan penampilan yang menarik, makanan juga harus aman untuk dikonsumsi yaitu terbebas dari segala bentuk kontaminan yang dapat merugikan konsumen. Potensi makanan untuk terkontaminasi zat berbahaya dan menjadi sumber penularan penyakit meningkat jika proses penanganan hingga dikonsumsi masyarakat tidak memperhatikan hygiene dan sanitasi. Kasus keracunan tersebut bisa diakibatkan oleh faktor kebersihan dari makanan dan *food handler* juga kurang diperhatikan (5).

Hasil PSG tahun 2016 Provinsi Kalimantan Selatan status gizi balita di Kabupaten Banjar adalah 47% gizi kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat dengan kategori sangat kurang karena prevalensi gizi kurang sebesar $\geq 40\%$. permasalahan kurang gizi akan berakibat kurang energi-protein, Kurang Vitamin A, Kurang Yodium (gondok Endemik) dan kurang zat besi (Anemia Gizi Besi) (6).

Masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya di daerah pedesaan Kabupaten Banjar mempunyai kondisi perekonomian yang lemah dan akses yang sulit untuk menjangkau pola makanan yang sehat dan beragam, sehingga pedagang sayur keliling menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanannya. Oleh karena itu, perilaku pemenuhan menu jualan yang bergizi pada pedagang sayur sebenarnya mempunyai peranan yang penting dalam pemenuhan gizi masyarakat di daerah tersebut.

Faktor penyebab perilaku berdasarkan teori di dalam buku Notoatmodjo (2010), dijelaskan oleh Lawrence Green yang dirintis sejak tahun 1980 menyebutkan terdapat tiga faktor perilaku (*behavior causes*) yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (11). Faktor tersebut diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan terpaan informasi mengenai menu sehat dan seimbang. Berdasarkan penelitian Dwi Nurmayunita menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seseorang (12). Selain itu, penelitian Hariyanto (2010) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan terpaan informasi dengan perilaku (13). Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan terpaan informasi mengenai menu sehat dan seimbang dengan perilaku sanitasi makanan dalam pemenuhan menu jualan yang bergizi pada pedagang sayur keliling, karena pedagang sayur mempunyai kemampuan untuk memberikan informasi, akses menuju jalan sempit dan pelosok desa, dapat menjual makanan dalam jumlah sesuai ekonomi keluarga, dan harganya relatif murah dan terjangkau. Rata – rata pedagang sayur dalam satu blok rumah atau desa 6-10 pedagang sayur perhari yang dapat menjajakan sayur, ikan dan buah beraneka ragam dan harga yang terjangkau dan jika dilakukan koordinasi maka akan menjadi mitra dalam pemenuhan menu sehat dan meningkatkan perilaku sanitasi makanan yang sehat dalam kemasan jualan dan ragam jualan.

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan terpaan informasi dengan perilaku higiene dan sanitasi penjual sayur keliling di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE

Rancangan penelitian ini bersifat analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan terpaan informasi mengenai sanitasi makanan dengan perilaku sanitasi penjual sayur keliling. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (14). Subjek penelitian adalah seluruh pedagang sayur keliling yang ada di Kabupaten Banjar dengan menggunakan jumlah sampel minimal sebesar 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yaitu kuesioner untuk melakukan identifikasi dari variabel pengetahuan, sikap, terpaan informasi, dan perilaku higiene dan sanitasi. Analisis bivariat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel yaitu antara masing-masing variabel dependen yang meliputi pengetahuan, sikap dan terpaan informasi dengan variabel independen yaitu perilaku higiene sanitasi pedagang sayur keliling dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Terpaan Informasi dan Perilaku Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	13	43,3
SMP	8	26,7
SMA	9	30
Pengetahuan		
Kurang	14	46,7
Baik	16	53,3
Sikap		
Kurang	17	56,7
Baik	13	43,3
Terpaan Informasi		
Rendah	21	70
Tinggi	9	30
Perilaku		
Kurang	6	20
Baik	24	80
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SD sebanyak 13 orang (43,3%). Sedangkan, pengetahuan responden paling banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap dengan kategori kurang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Sedangkan, jika dilihat dari terpaan informasi sebagian besar responden atau sebanyak 21 orang (70%) memiliki terpaan informasi higiene dan sanitasi yang masih rendah. Jika dilihat dari perilaku, sebagian besar responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (80%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang antara pengetahuan, sikap, dan terpaan informasi dengan perilaku higiene dan sanitasi

Variabel	Perilaku				Total		Nilai p	OR (95% CI)
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	5	35,7	9	64,3	14	100	0,044	8,33

Baik	1	6,3	15	95,7	16	100		(0,835-83,167)
Sikap								
Kurang	6	35,3	11	64,7	17	100	0,017	0,647
Baik	0	0	13	100	13	100		(0,455-0,919)
Terpaan informasi								
Kurang	6	28,6	15	71,4	21	100		0,714
Baik	0	0	9	100	9	100	0,073	(0,545-0,936)

1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku higiene dan sanitasi

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *sig.* 0,044 dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan nilai $p < \alpha$ ($0,044 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku higiene dan sanitasi pedagang sayur keliling di Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, ada yang memiliki pengetahuan kurang akan tetapi perilakunya baik, persentasenya lebih besar (64,3%) daripada responden yang pengetahuannya kurang dengan perilaku higiene sanitasinya juga tergolong kurang (35,7%).

Berdasarkan fakta lapangan, meskipun pengetahuan yang diperoleh pedagang sangat minim, hal ini disebabkan karena dihubungkan dengan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar juga hanya pada tingkat sekolah dasar. Namun demikian, meskipun memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, perilaku yang muncul dapat berbeda oleh karena perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung. Contohnya adalah ketika pengamatan lapangan semua bahan yang dijual dalam keadaan baik mutunya, segar dan tidak busuk, bahan makanan yang diangkut dan dijual antara ikan dan sayur dimasukkan dalam wadah yang terpisah, bahan makanan yang dijual aman bagi kesehatan serta pedagang dapat menjaga personal hygiene dengan baik.

Dari 30 responden tersebut juga dapat diketahui bahwa masih ada responden yang pengetahuannya sudah baik akan tetapi masih memiliki perilaku higiene sanitasi yang kurang yaitu sebesar 6,3%. Hal ini disebabkan oleh karena responden tidak dapat memanifestasi pengetahuannya ke dalam perilaku karena adanya keterbatasan fasilitas yang membuat responden tidak dapat menerapkan hygiene sanitasi yang baik, seperti tidak tersedianya tempat sampah, tidak tersedianya tempat cuci tangan, tidak tersedianya sumber air bersih, serta sarana jualan yang sulit untuk dibersihkan.

Penelitian ini sejalan dengan Nasikhin Usman, dkk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan penjamah makanan dengan hygiene sanitasi makanan yang mana terdapat hubungan positif yang nyata antara tingkat pengetahuan dengan hygiene sanitasi makanan ($p < 0,05$) dengan nilai r sebesar 0,873 sedangkan nilai p sebesar 0,000. Berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan berpengaruh terhadap hygiene sanitasi makanan (17). Sesuai dengan penelitian Budiyo (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan penjamah makanan dengan hygiene dan sanitasi makanan. Hal ini diperkuat pernyataan perilaku atau praktik, jika didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung (18). Sedangkan penelitian Agoestin C, dkk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik sanitasi pedagang makanan dengan nilai $p=0,001$ ($< 0,05$) (19).

Menurut Iqbal M (2012) dan Wawan A dan Dewi M (2010), pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (20, 16).

2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Higiene dan Sanitasi

Berdasarkan hasil uji statistik *fisher exact test* diperoleh nilai *sig.* 0,017 dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan nilai $p < \alpha$ ($0,017 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi pedagang sayur keliling di kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, ada yang memiliki sikap dalam kategori kurang akan tetapi perilakunya baik yang persentasenya lebih besar (64,7%) daripada responden yang sikapnya kurang dengan perilaku higiene sanitasinya juga tergolong kurang (35,3%).

Berdasarkan pengamatan lapangan, hal tersebut dapat terjadi karena responden tidak

menerapkan sikap yang baik terhadap syarat-syarat hygiene sanitasi saat berjualan seperti tidak setuju jika tidak bekerja walaupun dalam keadaan sakit (batuk, flu, dan diare), alasan responden karena bila sakitnya masih ringan maka masih dapat bekerja dan melakukan aktifitas, tidak setuju jika pada saat luka/bisul, luka tersebut ditutupi, alasannya karena luka jika ditutupi akan sulit sembuh, tidak setuju jika tidak harus menggaruk anggota badan pada saat bekerja, alasan responden karena gatal bersifat alamiah dan tidak bisa ditahan-tahan, tidak setuju jika penyimpanan bahan makanan antara sayur dan ikan disimpan terpisah, alasan responden karena keterbatasan wadah sehingga digabungkan saja, sebab hal tersebut tidak membahayakan.

Responden yang sikap dengan kategori baik dengan perilaku hygiene sanitasi yang baik sebanyak 100%, hal tersebut dapat terjadi jika seseorang yang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu hal, ia akan memiliki perilaku atau tindakan yang baik pula, kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai dan mampu mempertanggungjawabkan sikap yang dipilih akan menentukan sikap. Seseorang yang memiliki sikap baik terhadap hygiene sanitasi makanan mempunyai kecenderungan untuk memiliki personal hygiene atau hygiene sanitasi makanan yang baik pula.

Hasil penelitian Augustin, E (2015), menunjukkan bahwa secara umum gambaran sikap responden terhadap seluruh aspek yaitu kebersihan diri, peralatan, penyajian dan sarana dalam kategori baik (21).

3. Hubungan antara terpaan informasi dengan perilaku hygiene dan sanitasi

Berdasarkan hasil uji statistik *fisher exact test* diperoleh nilai $sig. 0,071$ dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan nilai $p > \alpha$ ($0,071 > 0,05$), maka H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan antara terpaan informasi dengan perilaku hygiene dan sanitasi pedagang sayur keliling di kabupaten Banjar. Berdasarkan tabel 2 diatas, masih ada responden yang terpaan informasinya dalam kategori kurang, akan tetapi perilaku yang bersangkutan menunjukkan perilaku yang baik, yaitu persentasinya sebesar 71,4%.

Sedangkan persentase responden dengan terpaan informasi yang kurang yang memiliki perilaku hygiene dan sanitasi yang kurang hanya menunjukkan persentase sebesar 28,6%. Berdasarkan fakta lapangan, ditemukan bahwa hal demikian dapat terjadi ketika tanpa terpaan informasi dari TV, radio, atau media sosial di internet, para pedagang dapat berperilaku baik oleh karena pengalaman berjualan selama bertahun-tahun dimana konsumen/ pembeli menginginkan menginformasikan kepada pedagang sayur hendaknya bahan makanan yang dijual dalam kondisi yang baik, tidak busuk dan berperilaku yang bersih.

Terpaan informasi yang baik juga menghasilkan perilaku yang baik pada pedagang sayur keliling. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana persentasinya sudah mencapai 100%. Hal ini sesuai teori dimana terpaan informasi dengan durasi dan frekuensi yang baik dan mengandung suatu informasi dan pengetahuan yang apabila diterapkan dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian Citra (2010) menunjukkan hasil bahwa terpaan informasi berhubungan perilaku mengenai pemilihan kuliner yang baik dan sehat di Surakarta (22).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka simpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku hygiene dan sanitasi pada pedagang sayur keliling di Kabupaten Banjar. Sedangkan variabel terpaan informasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pedagang. Saran yang dapat diberikan yaitu diperlukannya frekuensi dan durasi pemberian informasi secara kontinyu mengenai hygiene dan sanitasi makanan kepada para pedagang sayur keliling terkait pemenuhan zat gizi dan kualitas sanitasi makanan yang dijual, misalnya dalam bentuk intervensi pemberdayaan masyarakat melalui metode Intensif Konsultasi Sistem Hygiene Sanitasi Makanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010. Jakarta: BPPN; 2007.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: 2010.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: 2013.
4. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK. 00.06.51.0475 tentang Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan. Jakarta: BPOM, 2004b.

5. Nugroho, MDA dan Yudhastuti R. Kondisi Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Kantin di SMAN 15 Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 7, No. 2 Januari 2014: 166-170.
6. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI, 2016.
7. Atmarita. Masalah generasi penerus bangsa saat ini di Indonesia: Kurang gizi, kurang Sehat, Kurang Cerdas. Disampaikan pada Seminar Nasional "Optimilisasi Potensi Anak *Stunted*" di Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2010. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010.
8. Almtsier, Sunita. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009
9. Adriani, M. dan Kartika, V. Pola Asuh Makan pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah tahun 2011. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 16 (2): 185-193.
10. Mitchell, Gemma L, et al. Parental Influences on Children's Eating Behaviour and Characteristics of Successful Parent-Focussed Interventions. *Appetite* 60. 2012 (85-94).
11. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
12. Nurmayunita D. Hubungan Antara Pengetahuan, Paparan Media Iklan dan Persepsi dengan Tingkat Perilaku Merokok Siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
13. Hariyanto. Pengaruh Pesan Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok terhadap Perilaku Merokok Dikalangan Pelajar SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. *Aritkel Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
14. Riyanto A. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua*. Bandung: Nuha Medika, 2011.
15. Hartini S. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6-12 bulan di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, 2014.
16. Wawan A, Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
17. Nasikhin U, Wariyah C, Dewi C. Hubungan Tingkat Pendidikan Pedagang dengan Higiene Sanitasi Makanan Jajan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo-DIY. *Jurnal Agrisains Yogyakarta* 2013; 4 (7).
18. Budiyono, Junaedi H, Isnawati. Tingkat pengetahuan dan praktik penjamah makanan tentang higiene dan sanitasi makanan pada Warung Makan di Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 2009; 4 (1).
19. Agoestin C, Wati I. Faktor yang berhubungan dengan praktik sanitasi pada pedagang makanan di sekitar wisata pantai Logending Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Unnes Journal Of Public Health* 2013; 2 (4).
20. Iqbal M, Wahit. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
21. Augustin E. *Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan higiene sanitasi pedagang makanan jajanan di sekolah dasar Cipinang Besar Utara Kotamadya Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah, 2015.
22. Citra, D.N.A., Terpaan Acara dan Tingkat Pengetahuan (Studi korelasi antara terpaan tayangan wisata kuliner di Trans TV dengan tingkat pengetahuan umum mengenai ragam dan tempat kuliner di kalangan siswa-siswi SMK Sahid Surakarta jurusan usaha perjalanan wisata angkatan 2007-2009. Skripsi. Fakultas Hukum dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2010.

JPKMI_terpaan_informasi.pdf

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

17%

★ es.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%